

**DETEKSI DINI DAN PERAWATAN GANGGUAN PENDENGARAN PADA BALITA DI
DESA GEUCEU INEM DAN DESA LAM ARA****Nuswatul Khaira^{1*}, Iskandar Faisal², Erlangga Galih³, Novina Rahmawati⁴,
Nora Veri⁵**^{1,3,5}Poltekkes Kemenkes Aceh²Poltekkes Kemkes Palu⁴RSUD dr. Zainoel Abidin, Aceh

Email Korespondensi: nuswatul.khaira@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 20 September 2023

Diterima: 13 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12277>**ABSTRAK**

Gangguan pendengaran pada anak perlu dideteksi sedini mungkin mengingat pentingnya peran fungsi pendengaran dalam proses perkembangan bicara. Keterlambatan dalam diagnosis berarti juga terdapat keterlambatan dalam memulai intervensi dan akan membawa dampak serius dalam perkembangan selanjutnya. Skrining pendengaran pada bayi baru lahir dapat menemukan gangguan pendengaran pada awalnya sehingga dapat dilakukan habilitasi dengan segera. Identifikasi gangguan pendengaran secara dini dapat dilakukan dengan cara mengamati reaksi anak terhadap suara atau tes fungsi pendengaran dengan metode dan peralatan yang sederhana bisa dilakukan oleh kader, ibu-ibu di rumah. Tes pendengaran pada anak tidak bisa ditunda hanya dengan alasan usia anak belum memungkinkan untuk dilakukan tes pendengaran. Hasil yang di dapatkan dari 50 peserta yang hadir untuk pemeriksaan telinga didapatkan 50 anak tidak ada masalah dengan pendengaran tetapi, ada masalah dengan serumen (kotoran telinga) berjumlah 10 orang (20%) dan tidak ada serumen berjumlah 40 orang (80%). Disarankan kepada ibu yang anaknya ada serumen untuk membawa anaknya ke poli THT untuk di bersihkan.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Gangguan Pendengaran Anak, Serumen**ABSTRACT**

Hearing loss in children needs to be detected as early as possible considering the important role of hearing function in the process of speech development. Delay in diagnosis means that there is also a delay in starting intervention and will have a serious impact on further development. Hearing screening in newborns can find hearing loss at the beginning so that habilitation can be done immediately. Early identification of hearing loss can be done by observing the child's reaction to sound or hearing function tests with simple methods and equipment that can be done by cadres, mothers at home. Hearing tests in children cannot be postponed just because the child's age does not allow for a hearing test. The results obtained from 50 participants who attended for ear examinations obtained 50 children had no problems with hearing but, there were problems with serumen (earwax) totaling 10 people

(20%) and no serumen totaling 40 people (80%). It is recommended to mothers whose children have cerumen to bring their children to the ENT clinic for cleaning.

Keywords: *Early Detection, Child Hearing Loss, Serumen*

1. PENDAHULUAN

Kejadian gangguan pendengaran makin meningkat di seluruh dunia. World Health Organization memperkirakan pada tahun 2018 terdapat 466 juta orang di dunia dengan gangguan pendengaran sebanyak 6,1% dari populasi dunia. Perlu diambil tindakan upaya pencegahan agar kejadian tersebut tidak semakin meningkat di masa yang akan datang. Proyeksi menunjukkan bahwa peningkatan jumlah bisa mencapai 630 juta orang pada tahun 2030 dan mungkin lebih dari 900 juta orang pada tahun 2050 (Azwar, 2013).

Gangguan pendengaran adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan gangguan pada fungsi pendengaran, ketika telinga tidak dapat menangkap atau mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga (Puadah et al., 2023). Gangguan pendengaran bisa terjadi semenjak lahir, bayi, balita, dan dewasa. Jika gangguan pendengaran ini telah terjadi sejak bayi atau balita, perkembangan kemampuan anak dalam hal berbicara, sosial, dan emosional bisa ikut terganggu. Hal ini dikarenakan indera pendengaran menjadi salah satu sumber anak memelajari banyak hal dari mendengar (Jauhari, 2020).

Pendengaran normal adalah modal penting bagi setiap manusia termasuk bayi atau anak agar dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk mengetahui gangguan pendengaran secara dini pada bayi dan anak-anak maka dilakukan skrining pendengaran, yang diprioritaskan untuk bayi dan anak yang berisiko mengalami gangguan pendengaran. Untuk itu Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh merasa pentingnya membuat pengabdian masyarakat di Desa Lam Ara dan Geuceu Iniem tentang deteksi dini gangguan pendengaran pada anak. Mengingat angka kejadian gangguan pendengaran pada anak dari tahun ke tahun semakin tinggi (Nugraha et al., 2022)(Yolazenia et al., 2023).

Gangguan pendengaran dapat mengganggu komunikasi yang berdampak pada lingkungan sosial, sekolah, dan pekerjaan. Sehingga diperlukan deteksi dan penatalaksanaan dini gangguan pendengaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita. Gangguan pendengaran dapat dicegah dengan melakukan sosialisasi gangguan pendengaran lebih awal, segera melakukan penanganan secara dini, dan bekerja untuk memastikan akses layanan dalam rehabilitasi, yaitu penggunaan alat bantu dengar dan komunikasi (Ptok, 2011)(Swierniak et al., 2021).

Gangguan pendengaran pada anak dapat mempengaruhi keterampilan bahasa dan sosialnya. Semakin dini mengenali gangguan pendengaran, maka semakin besar peluang memaksimalkan potensi anak dengan perawatan yang tepat. Orang tua harus segera melakukan tindakan begitu dicurigai ada sesuatu yang janggal pada pendengaran anak. Masalahnya, terkadang terjadi keterlambatan deteksi karena gejala yang muncul tidak dikenali. Ada beberapa cara mendeteksi masalah pendengaran pada anak

lewat tes medis. Jenis tes bergantung pada usia anak dan gejala yang ditunjukkan (Andriani et al., 2016).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi apakah ada gangguan pendengaran pada anak dan apakah ada serumen pada telinga anak?

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang ditemukan adalah saat ini di Provinsi Aceh gangguan pendengaran pada anak semakin banyak ditemukan terutama pada anak kalangan menengah kebawah tetapi belum begitu mendapat perhatian serius dari orang tua karena gejalanya tidak tampak dari luar. Deteksi dini akan memberikan kesempatan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran untuk memperoleh kembali fungsi-fungsi pendengaran.

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan gangguan pada fungsi pendengaran, ketika telinga tidak dapat menangkap atau mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga (Witari & Pratomo, 2022). Gangguan pendengaran bisa terjadi semenjak lahir, bayi, balita, dan dewasa. Jika gangguan pendengaran ini telah terjadi sejak bayi atau balita, perkembangan kemampuan anak dalam hal berbicara, sosial, dan emosional bisa ikut terganggu. Hal ini dikarenakan indera pendengaran menjadi salah satu sumber anak memelajari banyak hal dari mendengar (Martini & Sumardiyono, 2017).

Gangguan Pendengaran adalah kehilangan pendengaran di salah satu atau kedua telinga. Tingkat penurunan gangguan pendengaran terbagi menjadi ringan, sedang, sedang berat, berat dan sangat berat. Penyebab dari gangguan pendengaran ada 3 jenis yaitu pertama konduktif dimana mengacu pada gangguan transfer suara sepanjang jalur konduktif dari telinga tengah atau luar. Kedua gangguan sensori neural melibatkan masalah dari luar. Dan yang ketiga gangguan pendengaran campuran yaitu gangguan kombinasi dari kedua gangguan konduktif dan sensori neural. Ada juga gangguan pendengaran berdasarkan lokasinya yaitu, gangguan pendengaran dari telinga bagian luar, gangguan pendengaran dari telinga bagian tengah dan gangguan pendengaran dari bagian dalam (Ni'matuzahroh et al., 2021)(Rai Wiryadi & Wiranadha, 2019).

Gangguan pendengaran pada bayi dan anak kadang-kadang disertai keterbelakangan mental, gangguan emosional dan gangguan perkembangan. Umumnya, ayi atau anak yang mengalami gangguan pendengaran lebih dulu diketahui keluarganya karena keterlambatan bicara (Eryani et al., 2017).

Etiologi gangguan pendengaran dapat dibagi menjadi empat katagori. Gangguan pendengaran dapat disebabkan sebelum atau selama lahir (pascalahir), dapat disebabkan oleh faktor-faktor ginetik atau dapat didapat dengan cara non ginetik lain. Diperkiraan bahwa 50% kasus gangguan pendengaran pada anak tingkat sedang sampai berat ditentukan secara ginetik (Rundjan et al., 2016).

Penyebab umum gangguan pendengaran sebelum, selama atau segera setelah lahir yaitu; gangguan pendengaran diturunkan langsung atau tidak langsung dari orang tua, kelahiran premature dan/atau berat badan lahir rendah, bayi menderita hipoksia, infeksi pada ibu (rubella, sifilis, *cytomegalovirus* dan *toksoplasmosis*) selama kehamilan, penggunaan obat-obatan tertentu yang dapat merusak pendengaran dan penyakit kuning (Nugraha et al., 2022)(Handayani et al., 2021). Gangguan pendengaran dapat berdampak besar pada perkembangan bayi dan anak. Semakin awal gangguan dikenali hasilnya semakin baik, dengan indentifikasi awal melalui *screening* sangat dianjurkan (Muyassaroh, 2017).

b. Deteksi Dini

Deteksi dini (*skrining*) pendengaran pada bayi dan anak perlu dilakukan karena kemampuan anak untuk mempelajari berbagai hal tergantung salah satunya pada kemampuan mendengar. Dengan dilakukan Deteksi Dini Pendengaran, dokter dapat melakukan intervensi yang tepat lebih dini apabila ditemukan adanya kelainan atau masalah pendengaran pada anak (Yolazenia et al., 2023).

Deteksi dini gangguan pendengaran ini penting untuk dilakukan mengingat tuna rungu adalah salah satu kelainan lahir yang banyak terjadi. Deteksi dini yang dimaksud adalah pemeriksaan pendengaran yang dilakukan sedini mungkin, yaitu pada hari-hari pertama kelahiran atau sebelum keluar dari rumah sakit (Rundjan et al., 2016).

Deteksi gangguan pendengaran dapat dilakukan sedini mungkin pada anak. Deteksi ini penting karena sistem pendengaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak usia. Identifikasi gangguan pendengaran dapat melalui pengamatan respon anak pada suara atau menggunakan alat sederhana atau canggih untuk melakukan tes fungsi pendengaran. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik penanganan gangguan pendengaran dilakukan pada usia dibawah 6 bulan (Rundjan et al., 2016).

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dan skrining gangguan pendengaran serta pemeriksaan serumen (kotoran telinga) melalui metode ceramah, pemeriksaan dan penyebaran leaflet yang didampingi oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut ini :

a. Persiapan pelaksanaan kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- 1) Melakukan studi kepustakaan mengenai gangguan penengaran.
- 2) Melakukan studi lapangan ke Desa Geuceu Inem dan Desa Lam Ara di kecamatan Bandar Raya Banda Aceh untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang gangguan pendengaran pada anak.
- 3) Menyiapkan bahan penyuluhan dan pemeriksaan
- 4) Menyusun jadwal pelaksanaan penyuluhan dan pemeriksaan

- b. Pelaksanaan Pengabdian (Waktu Kegiatan)
- 1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Jumat, 09 Juni 2023 dari jam 08.30 WIB s.d 12.00 WIB, dengan diikuti 50 warga. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi (perkenalan) pemberian materi penyuluhan gangguan pendengaran
 - 2) Pemeriksaan gangguan pendengaran dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dilakukan pada hari Rabu dan Kamis, 14 dan 15 Juni 2023, yang dilakukan oleh Dr. dr. Noviana Rahmawati, M.Si.Med., Sp.T.H.T.B.K.L., Subsp.N.O.(K)

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Lokasi Pengabdian Masyarakat

Geuceu Ineum adalah sebuah gampong di kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, provinsi Aceh, Indonesia. Gampong Geuceu Iniem adalah sebuah gampong yang berada sebelah Barat Daya dari pusat kota Banda Aceh dengan jarak lebih kurang 5 km dihitung dari Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang berbatasan dengan empat gampong yang semuanya tunduk pada Pemerintah kota Banda Aceh yaitu sebelah utara dengan Geuceu Kayee Jatoe, sebelah timur dengan Krueng Daroy/Geuceu komplek, sebelah selatan dengan Gampong Geuceu Menara, sebelah Barat dengan Gampong Lamteumen Timur.

Lam Ara adalah sebuah gampong di kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, provinsi Aceh, Indonesia, memiliki luas wilayah 62,5 Ha. Desa Lam Ara sebelah utara berbatasan dengan Gampong Mibo, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Keutapang, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lampeout, sebelah barat berbatasan dengan Gampong Geuceu Kompleks. Jumlah penduduk sebanyak 2.341 jiwa yang terdiri dari, laki-laki 1.16 jiwa dan perempuan 1.175 jiwa.

b. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui tahapan yaitu tahap Sosialisasi deteksi dini gangguan pendengaran pada anak di lakukan di aula Kantor Camat Badar Raya dengan menghadirkan Camat, Keuchik, Tokoh Masyarakat, Kepala Puskesmas, Bidan Desa, Kader Kesehatan dan Ibu yang mempunyai anak. Sebelumnya kami bekerjasama dengan bidan untuk memperoleh data anak di Desa Geuceu Iniem dan Desa Lam Ara.

Selanjutnya tahap intervensi pemeriksaan gangguan pendengaran pada anak di lakukan pada tanggal 14 dan 15 Juni di kantor Desa Geuceu Iniem dan Kantor Desa Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Kegiatan intervensi tahap kedua ini dilakukan pada anak di Desa Geuceu Iniem sebanyak 25 orang dan Desa Lam Ara sebanyak 25 Orang, dengan demikian responden dalam kegiatan pengabdian ini sejumlah 50 orang.



Gambar 1. Kegiatan PKM



Gambar 2. Presentasi Kegiatan PKM



Gambar 3. Kegiatan PKM Pemeriksaan Gangguan Pendengaran dan Serumen

Hasil penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dapat dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh sasaran pengabmas melalui pretes dan posttest seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Deteksi Gangguan Pendengaran Pada Anak

No	Gangguan Pendengaran	Jumlah	(%)
1	Ada	0	0
2	Tidak	50	100
	Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui seluruh sasaran tidak mengalami gangguan pendengaran sebesar 100%.

Tabel 2. Kondisi Serumen Pendengaran Pada Anak

No	Serumen	Jumlah	(%)
1	Ada	10	20
2	Tidak Ada	40	0
	Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebahagian besar tidak ada serumen pada pendengaran anak sebesar 80%.

c. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang dilakukan tentang deteksi dini gangguan pendengaran pada anak dan pemeriksaan serumen pada pendengaran yang dilakukan oleh Dr.dr. Noviana Rahmawati, M.Si.Med., Sp.T.H.T.B.K.L., Subsp.N.O.(K) didapat semua sasaran pengabdian tidak mengalami gangguan pendengaran dan sebanyak 80% anak tidak ada serumen pada pendengaran setelah dilakukan pemeriksaan.

Pada masa lalu anak-anak yang tidak sensitif terhadap rangsangan akustik dan tidak mampu memahami ucapan atau memperolehnya secara spontan mereka sangat menderita, gangguan pendengaran akan berdampak terhadap perkembangan kognitif, psikologi, dan sosial. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, masalah gangguan pendengaran dapat cepat di atasi dengan deteksi dini gangguan pendengaran pada bayi dan anak.

Deteksi dini (*skrining*) pendengaran pada bayi dan anak perlu dilakukan karena kemampuan anak untuk mempelajari berbagai hal tergantung salah satunya pada kemampuan mendengar. Dengan dilakukan Deteksi Dini Pendengaran, dokter dapat melakukan intervensi yang tepat lebih dini apabila ditemukan adanya kelainan atau masalah pendengaran pada anak.

Melakukan pemeriksaan sejak bayi baru lahir sangat penting untuk mengetahui apakah terdapat gangguan pendengaran pada anak, sehingga orangtua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Karena apabila anak dibiarkan tumbuh dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat terdeteksi, resiko gangguan berbicara pada anak juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Yolazenia et al., (2023), mengenai pemeriksaan dan edukasi gangguan pendengaran pada anak Panti Asuhan. Hasil yang didapat meningkatnya pengetahuan anak setelah diberikan edukasi. Hasil pemeriksaan ditemukan serumen pada 14 orang, 4 orang mengalami tuli konduksi dan 2 orang mengalami tuli sensorineural.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Steffi & Indrasworo Dyah (2022) tentang gambaran fungsi pendengaran pada anak dengan riwayat infeksi TORCHS. Hasil penelitian menunjukkan Penderita terbanyak yang mengalami gangguan pendengaran akibat infeksi TORCHS yang telah dilakukan pemeriksaan OAE dan BERA adalah laki - laki sebesar 60%. Berdasarkan usia angka kejadian tertinggi pada rentang usia 0-6 bulan yaitu 16 orang (45,7 %). Terbanyak jenis tuli terbanyak yaitu tuli sensorineural yaitu 19 orang (54,3 %). Berdasarkan riwayat infeksi yaitu infeksi CMV sebanyak 16 orang (45,7 %). Penderita tuli sensorineural terbanyak akibat akibat CMV sebesar 47,6 %. Penderita dengan infeksi TORCHS terhadap gangguan fungsi pendengaran didapatkan berat badan terbanyak dengan berat badan normal sebesar 74,9 %.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, ada 10 orang anak (20%) terdapat serumen pada telinga anak dan tidak ada anak yang mengalami gangguan pendengaran. Skrining pendengaran pada anak penting dilakukan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pendengaran sehingga tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Sekartini, R., Suwento, R., & Batubara, J. R. (2016). Peran Instrumen Modifikasi Tes Daya Dengar sebagai Alat Skrining Gangguan Pendengaran pada Bayi Risiko Tinggi Usia 0-6 Bulan. *Sari Pediatri*, 12(3), 174. <https://doi.org/10.14238/sp12.3.2010.174-83>
- Azwar. (2013). Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 13(1), 59-64.
- Eryani, Y. M., Wibowo, C. A., & Saftarina, F. (2017). Faktor Risiko Terjadinya Gangguan Pendengaran Akibat Bising. *Medula*, 7(4), 112-117.
- Handayani, F., Marllyawati, D., & Mayssaroh. (2021). Hubungan Prematuritas dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Derajat Gangguan Pendengaran pada Anak. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(1), 60-65. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i1.4784>
- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *Genius*, 1(1), 61-71. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.8>
- Kurniawan Steffi, & Indrasworo Dyah. (2022). Gambaran Fungsi Pendengaran pada Anak dengan Riwayat Infeksi TORCHS di Poliklinik

- Neurotologi RSUD dr. Saiful Anwar Periode 1 Januari 2016 - 31 Desember 2018. *Malang Otorhinolaryngology Head and Neck Surgery Journal*, 1(1), 23-29.
- Martini, E., & Sumardiyono, 3. (2017). Skrining dan edukasi gangguan pendengaran pada anak sekolah. *Indonesian Journal On Medical Science*, 4(1), 2355-1313. <http://www.depkes.go.id/>
- Muyassaroh. (2017). Deteksi Dini dan Rehabilitasi Gangguan Dengar Pada Bayi dan Anak. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 4(2), 139-142. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v4i2.325>
- Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., Soen, & Mein-Woei. (2021). *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraha, R. P., Windarti, W., & Handini, M. (2022). Pemeriksaan Skrining Pendengaran Pada Anak Dengan Gangguan Bicara. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 78.
- Ptok, M. (2011). Early Detection of Hearing Impairment in Newborns and Infants. *Deutsches Arzteblatt*, 108(25), 426-431. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2011.0426>
- Puadah, N. N., Nurandiyani, S., & Rohmah, A. S. (2023). *Pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di slb negeri widi asih padaherang*. 2(2), 236-250.
- Rai Wiryadi, I. M., & Wiranadha, I. M. (2019). Gambaran hasil skrining pendengaran pada pasien dengan keterlambatan bicara & bahasa di poliklinik THT-KL RSUP Sanglah periode Januari-Desember 2017. *Medicina*, 50(3), 452-456. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.677>
- Rundjan, L., Amir, I., Suwento, R., & Mangunatmadja, I. (2016). Skrining Gangguan Pendengaran pada Neonatus Risiko Tinggi. *Sari Pediatri*, 6(4), 149. <https://doi.org/10.14238/sp6.4.2005.149-54>
- Swierniak, W., Gos, E., Skarzynski, P. H., Czajka, N., & Skarzynski, H. (2021). The accuracy of parental suspicion of hearing loss in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 141, 110552. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2020.110552>
- Witari, K. D., & Pratomo, H. T. A. (2022). Hubungan Level Gangguan Pendengaran pada Kemampuan Artikulasi Anak Usia Sekolah di Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 68-78. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.22>
- Yolazenia, Y., Asmawati, A., & Harianto, H. (2023). Pemeriksaan dan Edukasi Gangguan Pendengaran Pada Anak Panti Asuhan. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 11(1), 140-147. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v11i1.16639>